



Perancangan Kurikulum Program Studi Ilmu Lingkungan Berbasis *Outcome-Based Education* Terintegrasi Nilai Islam di UIN Antasari Banjarmasin

Verlina Intan Wulandari^{1*}, Lenalda Febriany Santosa², Rizqi I'anatus Sholihah³, Basuki Rahman⁴, Krisologus Genesa Ruby Atmadja⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Antasari Banjarmasin, Banjarbaru, Indonesia, 70732

E-mail: verlinaintan@uin-antasari.ac.id^{1*}, lenaldafesa@uin-antasari.ac.id², rizqi.ianatus@uin-antasari.ac.id³, basukirahman@uin-antasari.ac.id⁴, genesa@uin-antasari.ac.id⁵

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-11-15

Revised : 2025-11-27

Accepted : 2025-11-29

KEYWORDS

Outcome-Based Education, Integration of Islamic Values, Curriculum, Environmental Science

KATA KUNCI

Outcome-Based Education, Integrasi Nilai Islam, Kurikulum, Ilmu Lingkungan

ABSTRACT

*The Environmental Science Study Program at UIN Antasari Banjarmasin is a new study program oriented towards sustainable environmental management based on Islamic values. The development of an Outcome-Based Education (OBE) curriculum is a strategic effort to produce graduates who are competent, adaptive, and relevant to the needs of the job market. This article aims to examine the development of an OBE based Environmental Science Study Program curriculum that is integrated with Islamic values. The method used is Research and Development (R&D) with the ADDIE model including analysis, design, development, implementation, and evaluation. The results of this study produce a curriculum guideline document for the Environmental Science Study Program based on OBE by integrating Islamic values through two approaches, namely: (1) conceptual integration by placing the principle of *khalifah fil ardh'* as the philosophical foundation of environmental science learning; and (2) integration of collaborative learning activities and community projects. For Islamic Religious Colleges (PTKI), this curriculum development can strengthen the orientation of graduates who not only master science, but also have integrative competencies between science, ethics, and Islamic values.*

ABSTRAK

Program Studi Ilmu Lingkungan UIN Antasari Banjarmasin merupakan program studi baru yang berorientasi pada pengelolaan lingkungan berkelanjutan berbasis nilai – nilai Islam. Pengembangan kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) merupakan upaya strategis untuk menciptakan lulusan yang kompeten, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan kurikulum Prodi Ilmu Lingkungan berbasis OBE yang terintegrasi dengan nilai – nilai Islam. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE meliputi analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil penelitian ini menghasilkan dokumen pedoman kurikulum Program Studi Ilmu Lingkungan berbasis OBE dengan mengintegrasikan nilai – nilai Islam melalui dua pendekatan yaitu: (1) integrasi konseptual dengan menempatkan prinsip *khalifah fil ardh'* sebagai landasan filosofis pembelajaran ilmu lingkungan; dan (2) integrasi kegiatan pembelajaran kolaboratif serta proyek komunitas. Bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), pengembangan kurikulum ini dapat memperkuat orientasi lulusan yang tidak hanya menguasai keilmuan, tetapi juga memiliki kompetensi integratif antara sains, etika, dan nilai keislaman.

1. Pendahuluan

Perguruan tinggi menempati posisi kunci dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan sanggup merespons dinamika internasional, terutama pada ranah lingkungan yang terus berkembang dan sarat persoalan. Dalam konteks tersebut, rancangan kurikulum berfungsi sebagai fondasi utama yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan profesional serta kemajuan keilmuan. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, melalui Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK), merintis Program Studi Ilmu Lingkungan sebagai wujud tanggung jawab akademik dalam mengintegrasikan keilmuan modern dengan nilai-nilai Islam serta kepedulian terhadap keberlanjutan alam. Meski demikian, sebagai program yang relatif baru, Prodi Ilmu Lingkungan masih belum memiliki kerangka kurikulum yang dirancang berdasarkan pendekatan Outcome Based Education (OBE) sebagaimana dipersyaratkan dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2025 mengenai sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi. Kondisi global yang ditandai oleh disrupsi teknologi serta persoalan lingkungan lintas skala mulai dari perubahan iklim, menurunnya keanekaragaman hayati, hingga pencemaran menuntut pendekatan penyelesaian yang bersifat lintas disiplin dan berorientasi praktik. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi diharapkan mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam penguasaan teori, tetapi juga tangguh, fleksibel, dan memiliki problem-solving skill yang mumpuni. Pendekatan kurikulum konvensional yang menitikberatkan pada content-based learning semakin dipandang tidak memadai untuk menjawab tuntutan tersebut. Sebagai alternatif, Outcome Based Education (OBE) menawarkan kerangka pendidikan yang menempatkan capaian lulusan sebagai fokus utama proses pembelajaran (Muzakir, 2023).

Pendekatan Outcome-Based Education (OBE) dirancang untuk memastikan bahwa hasil belajar peserta didik tercapai secara utuh, mencakup dimensi pengetahuan, kemampuan praktis, dan pembentukan sikap yang relevan dengan konteks sosial, ekonomi, serta budaya akademik yang melingkupinya (Macayan, 2017; Mufanti et al., 2024). Dalam berbagai kajian mutakhir, OBE dinilai sebagai model kurikulum yang paling sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini karena secara eksplisit merumuskan profil dan capaian kompetensi lulusan sebagai tujuan utama pembelajaran (Damit et al., 2021; Gurukkal, 2020; Katawazai, 2021). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis OBE mendorong

perkembangan kemampuan berpikir peserta didik, yang selanjutnya menjadi landasan bagi penguasaan beragam keterampilan penting untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Handayani, 2023). Selain itu, studi lain menegaskan bahwa orientasi OBE pada hasil lulusan berkontribusi pada lahirnya keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, sekaligus mengarahkan proses pembelajaran agar berlangsung secara berkelanjutan, kreatif, partisipatif, dan efektif (Rasyid et al., 2022).

Dalam ranah pendidikan tinggi berbasis keislaman, penerapan Outcome-Based Education (OBE) tidak dapat dilepaskan dari internalisasi nilai-nilai Islam agar proses pendidikan mampu melahirkan lulusan yang unggul secara keilmuan sekaligus memiliki integritas moral dan etika. Sebagai program studi yang baru dirintis, Program Studi Ilmu Lingkungan UIN Antasari Banjarmasin memiliki ruang strategis untuk menyusun desain kurikulum yang progresif, terpadu, dan selaras dengan realitas lokal. Kompleksitas persoalan lingkungan di Kalimantan Selatan seperti banjir berulang, kerusakan lahan akibat aktivitas pertambangan, serta pencemaran aliran sungai memerlukan sumber daya manusia yang tidak hanya mampu melakukan kajian ilmiah, tetapi juga merumuskan alternatif solusi yang berlandaskan keilmuan lingkungan dan prinsip-prinsip Islam. Meskipun demikian, kajian yang secara komprehensif membahas pengembangan kurikulum Ilmu Lingkungan berbasis OBE dengan integrasi nilai-nilai Islam masih relatif terbatas, khususnya pada program studi baru di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan pengembangan kurikulum Program Studi Ilmu Lingkungan yang berorientasi pada OBE dan berakar pada nilai-nilai Islam. Perancangan kurikulum yang terstruktur dan terarah menjadi fondasi penting dalam menjamin kualitas penyelenggaraan pendidikan tinggi, terutama pada fase awal pendirian program studi. Dengan demikian, Program Studi Ilmu Lingkungan UIN Antasari Banjarmasin berkomitmen mengimplementasikan kurikulum berbasis Outcome-Based Education sebagai pijakan awal pelaksanaan pembelajaran pada tahun pertama operasionalnya.

2. Tinjauan Literatur

Kurikulum dapat dipahami sebagai kerangka pembelajaran yang memuat susunan mata kuliah atau mata pelajaran yang dirancang secara

terstruktur sebagai prasyarat penyelesaian suatu jenjang pendidikan tertentu (Fauzan, 2017). Pada level pendidikan tinggi, perancangan kurikulum dituntut bersifat luwes dan berkesinambungan agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan global, kebutuhan pasar kerja, serta arah kebijakan nasional. Pendekatan kurikulum berbasis kompetensi menggeser fokus pembelajaran dari sekadar transfer materi menuju penguasaan kemampuan nyata yang dapat ditunjukkan oleh lulusan (Tyler, 2013). Dalam kerangka ini, Outcome-Based Education (OBE) hadir sebagai model pendidikan yang menempatkan learning outcomes sebagai tujuan utama yang dirumuskan secara jelas, terukur, dan kontekstual. Menurut Spady (1994), OBE merupakan pendekatan terpadu yang mengarahkan seluruh komponen pembelajaran pada hasil akhir yang harus dicapai peserta didik setelah menyelesaikan proses pendidikan. Implementasi OBE mensyaratkan penetapan capaian pembelajaran yang terperinci, perancangan metode pembelajaran yang konsisten dengan capaian tersebut, serta penerapan sistem evaluasi yang menilai kinerja secara autentik. Biggs dan Tang (2011) menekankan bahwa efektivitas OBE sangat bergantung pada penerapan prinsip *constructive alignment*, yakni keterpaduan antara tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan asesmen. Di Indonesia, OBE telah menjadi fondasi utama dalam pengembangan kurikulum perguruan tinggi sebagaimana diatur dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) dan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM). Melalui pendekatan ini, kurikulum dirancang untuk memastikan keterhubungan yang erat antara profil lulusan, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), serta ekspektasi para pemangku kepentingan.

Berbagai kajian terdahulu mengungkapkan bahwa penerapan Outcome-Based Education (OBE) berkontribusi terhadap peningkatan keterhubungan kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja, sekaligus menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif dan relevan dengan situasi nyata (Suryaman, 2020). Meski demikian, implementasi pendekatan ini masih menghadapi hambatan, terutama dalam menjaga kejelasan dan kesinambungan perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) serta memastikan kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan instrumen evaluasi yang digunakan. Di sisi lain, Ilmu Lingkungan berkembang sebagai disiplin yang bersifat lintas bidang dengan menggabungkan dimensi ekologi, sosial, ekonomi, teknologi, hingga kebijakan publik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Ilmu Lingkungan perlu diarahkan untuk membentuk

mahasiswa yang memiliki daya analisis kuat, keterampilan menyelesaikan persoalan kompleks, serta kemampuan menentukan pilihan secara rasional dengan berlandaskan prinsip keberlanjutan (Fien, 2002).

Menurut Nasution (2017), rancangan pembelajaran dalam bidang Ilmu Lingkungan semestinya diarahkan pada penguatan kemampuan mahasiswa dalam menelaah dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab, serta memahami kerangka hukum dan etika yang mengatur perlindungan lingkungan. Atas dasar tersebut, pendekatan Outcome-Based Education (OBE) dipandang selaras karena memusatkan proses pendidikan pada pencapaian keterampilan praktis yang benar-benar diperlukan dalam konteks profesional. Dalam konteks perguruan tinggi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, penyusunan kurikulum Ilmu Lingkungan tidak berhenti pada penguasaan aspek teknis semata, melainkan juga diarahkan pada pembentukan sikap, integritas, dan kesadaran moral terhadap lingkungan. Prinsip-prinsip Islam, seperti rahmatan lil ‘alamin dan konsep khalifah fil ard, berfungsi sebagai pijakan etis dalam membangun pola pengelolaan lingkungan yang adil dan berkelanjutan.

Mudzakkir (2018) menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai keislaman dalam pendidikan lingkungan berperan penting dalam membangun sensitivitas ekologis mahasiswa sekaligus menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual terhadap upaya pelestarian alam. Pendekatan tersebut dapat diimplementasikan melalui penetapan capaian pembelajaran yang menekankan aspek sikap dan nilai, pengembangan materi kajian yang relevan, serta penerapan strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual. Dalam kerangka Outcome-Based Education (OBE), penyusunan kurikulum Ilmu Lingkungan menuntut keterhubungan yang kuat antara profil lulusan, rumusan CPL, konten pembelajaran, pendekatan pedagogis, dan mekanisme evaluasi. Melalui sistem OBE, seluruh rangkaian kegiatan akademik diarahkan secara terstruktur agar bermuara pada pencapaian kompetensi lulusan secara komprehensif.

Biggs (2012) menjelaskan bahwa penerapan kurikulum yang berlandaskan Outcome-Based Education (OBE) berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui mekanisme penilaian yang berlangsung secara berkesinambungan serta pembaruan kurikulum yang dilakukan secara sistematis. Atas dasar tersebut, OBE diposisikan sebagai kerangka yang efektif dalam merancang

pengembangan kurikulum Program Studi Ilmu Lingkungan agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, selaras dengan kebutuhan pemangku kepentingan, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

3. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan Research and Development (R&D) yang diarahkan untuk menghasilkan luaran konkret, yaitu rancangan kurikulum yang disusun berdasarkan Outcome Based Education (OBE). Pendekatan R&D merupakan strategi penelitian yang tidak hanya berfokus pada pengembangan suatu produk, tetapi juga pada pengujian efektivitas produk tersebut sebelum diimplementasikan secara luas (Sugiyono, 2019). Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis dan merumuskan pengembangan kurikulum Program Studi Ilmu Lingkungan yang berlandaskan OBE dengan integrasi nilai-nilai Islam. Dalam proses pengembangannya, digunakan model ADDIE sebagaimana dikemukakan oleh Branch (2009). Model ADDIE dipahami sebagai kerangka kerja yang terstruktur dan sistematis untuk menghasilkan perangkat instruksional yang efisien dan tepat guna. Penerapan ADDIE tidak terbatas pada pengembangan media pembelajaran, tetapi juga mencakup perancangan kurikulum, pengembangan sistem pembelajaran berbasis digital, penyusunan modul ajar, hingga program pelatihan bagi pendidik (Rahayu, 2025). Secara konseptual, model ADDIE tersusun atas lima tahapan utama, yaitu:

a. Analisis (*Analysis*), tahap ini meliputi:

- Analisis kajian kebutuhan (*need assessment*): Pengumpulan data dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memetakan kompetensi lulusan Ilmu Lingkungan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Kegiatan FGD ini melibatkan perwakilan dari Dinas Lingkungan Hidup tingkat provinsi, sektor pertambangan dan agroindustri, lembaga konsultan lingkungan, badan usaha milik negara, serta peneliti yang bergerak di bidang lingkungan. Selain forum diskusi, para pemangku kepentingan juga diminta mengisi instrumen survei daring melalui google form sebagai bagian dari analisis kebutuhan. Survei tersebut difokuskan pada sejumlah aspek, antara lain peluang kerja bagi lulusan Ilmu Lingkungan, keterampilan teknis yang dibutuhkan di lapangan, serta urgensi penguasaan perangkat

lunak pendukung dalam menunjang kinerja profesional lulusan di dunia kerja.

- *Benchmarking* program studi sejenis: Dilakukan *benchmarking* untuk menelaah kurikulum Ilmu Lingkungan melalui website resmi prodi Ilmu Lingkungan UNS, UIN Raden Mas Said, dan melaksanakan FGD dengan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
 - Analisis dan penyelarasan visi misi UIN Antasari, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK), dan Prodi Ilmu Lingkungan.
- b. Perancangan (*Design*)**, berdasarkan hasil analisis, dirancang:
- Rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang terukur dan spesifik. Mengacu pada KKNI, SN-DIKTI, dan rekomendasi dari PEPSILI (Perkumpulan Program Studi Ilmu Lingkungan).
 - Penentuan *Body of Knowledge* (BoK) dari Prodi Ilmu Lingkungan di UIN Antasari Banjarmasin.
 - Validasi kurikulum dilaksanakan melalui workshop internal dan eksternal melibatkan pakar kurikulum dari PEPSILI, dosen FDIK, dosen Ilmu Lingkungan, LPM UIN Antasari Banjarmasin serta praktisi lingkungan.
- c. Pengembangan (*Development*)**.

Pada tahap ini, komponen kurikulum dikembangkan secara detail, meliputi integrasi nilai Islam melalui Rencana Pembelajaran Semester (RPS) untuk setiap mata kuliah yang memuat CPL yang dibebankan, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi berbasis OBE, dan pengembangan kegiatan pembelajaran reflektif.

d. Implementasi (*Implementation*):

Kurikulum yang telah dikembangkan diimplementasikan di kelas. Tahap ini termasuk sosialisasi kepada seluruh dosen dan mahasiswa untuk memastikan pemahaman yang sama tentang filosofi OBE.

e. Evaluasi (*Evaluation*):

Evaluasi formatif dilakukan selama proses implementasi untuk perbaikan berkelanjutan.

Pengembangan kurikulum dapat mengikuti tahapan model ADDIE sampai pada tahap evaluasi yang menilai efektivitas penggunaan kurikulum sehingga penelitian pengembangan dapat dilakukan secara maksimal (Negara et al., 2024).

4. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil analisis kajian kebutuhan (*need assessment*)

Temuan Focus Group Discussion (FGD) bersama para pemangku kepentingan mengindikasikan bahwa kebutuhan terhadap lulusan Ilmu Lingkungan terus meningkat, seiring menguatnya perhatian terhadap persoalan ekologis dan urgensi penerapan pembangunan berkelanjutan. Ilmu Lingkungan berkembang sebagai disiplin yang relatif baru, lahir sebagai respons ilmiah terhadap kondisi lingkungan hidup yang semakin terdegradasi.

Berbagai aktivitas manusia dalam skala besar telah memicu beragam dampak negatif, seperti kerusakan ekosistem, meningkatnya tingkat pencemaran, penipisan lapisan ozon, perubahan iklim global, serta bertambahnya paparan bahan berbahaya dan beracun (Walker et al., 2010). Kompleksitas persoalan tersebut membuka peluang kerja yang luas bagi lulusan Ilmu Lingkungan di berbagai sektor, mulai dari instansi pemerintah, perusahaan swasta, lembaga penelitian, hingga jasa konsultan lingkungan. Dari sisi keterampilan teknis, para stakeholder menekankan pentingnya penguasaan kompetensi seperti analisis Sistem Informasi Geografis (GIS), statistical modelling, pengendalian pencemaran, reklamasi pascatambang, penyusunan dokumen AMDAL, analisis mutu air dan udara, serta pelaksanaan audit lingkungan.

Kemampuan mengoperasikan perangkat lunak pendukung di bidang lingkungan dinilai sebagai keunggulan tambahan yang meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja. Selain itu, para pemangku kepentingan juga merekomendasikan penguatan softskill, khususnya kemampuan public speaking, mengingat lulusan akan berinteraksi dengan beragam sektor industri. Beberapa institusi kerja juga mengharapkan lulusan yang siap terjun secara profesional sejak awal, sehingga selama masa studi perlu dibekali pengalaman praktik melalui kegiatan praktikum intensif dan perkuliahan lapangan. Berdasarkan keseluruhan hasil FGD tersebut, dirumuskan profil lulusan sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Lulusan Prodi Ilmu Lingkungan

Kode	Profil Lulusan (PL)
PL 1	<i>Health, Safety, Environmental (HSE) Specialist</i>
PL 2	Konsultan lingkungan
PL 3	<i>Research Assistant</i> (Asisten Peneliti)
PL 4	Fungsional bidang lingkungan

Kusstianti et al. (2022) mengemukakan bahwa penerapan kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE) yang dirancang selaras dengan kebutuhan industri berperan penting dalam menjamin terpenuhinya standar kompetensi lulusan. Keunggulan utama pendekatan ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan penguasaan keterampilan teknis dengan penguatan soft skills esensial, seperti kemampuan berkomunikasi, kolaborasi dalam tim, serta fleksibilitas dalam menghadapi perubahan. Pandangan ini diperkuat oleh Rusmulyani (2021) dan Sadat et al. (2022) yang menekankan bahwa perpaduan kedua aspek tersebut menjadi faktor kunci dalam menyiapkan lulusan agar mampu beradaptasi di lingkungan kerja yang terus berubah. Kapasitas OBE dalam menumbuhkan kompetensi teknis dan nonteknis secara simultan menempatkannya sebagai pendekatan pendidikan yang bersifat transformatif, terutama dalam konteks global yang ditandai oleh percepatan perubahan ekonomi dan perkembangan teknologi, di mana daya adaptasi tenaga kerja menjadi penentu utama keberhasilan.

Temuan dari kegiatan perbandingan dengan program studi sejenis mengindikasikan bahwa pengembangan kurikulum perlu berlandaskan pada rumusan capaian pembelajaran yang terdefinisi dengan baik, dapat diukur, serta terintegrasi langsung dengan sistem asesmen dan pengalaman belajar berbasis praktik, seperti praktikum, kegiatan lapangan, dan magang. Dalam konteks pendidikan Islam, benchmarking dipahami sebagai proses refleksi institusional yang dilakukan secara berkelanjutan melalui perbandingan dengan lembaga yang memiliki kinerja unggul, sehingga memungkinkan institusi untuk mengenali, mengadaptasi, dan menerapkan praktik terbaik secara nyata (Syukri et al., 2019). Lulusan Program Studi Ilmu Lingkungan diharapkan memiliki kesiapan kerja, kepekaan terhadap nilai-nilai Islam, serta kemampuan menangani persoalan lingkungan secara aplikatif dan sesuai dengan karakteristik wilayah. Oleh karena itu, struktur dan distribusi mata kuliah selama masa studi harus dirancang sejalan dengan profil lulusan yang ditargetkan. Selain itu, penguatan kurikulum perlu didukung oleh kemitraan dengan berbagai pihak eksternal guna menunjang pelaksanaan praktikum dan pembelajaran berbasis lapangan.

Hasil sinkronisasi arah pengembangan universitas, fakultas, dan program studi menunjukkan keterpaduan nilai keunggulan akademik dan akhlak mulia yang berpadu dengan perspektif global guna menopang agenda

pembangunan berkelanjutan. Dalam kerangka tersebut, Ilmu Lingkungan memaknai ulang konsep dakwah dengan menekankan praktik nyata melalui tindakan ekologis dan upaya keberlanjutan sebagai bentuk dakwah bil hal. Lebih jauh, Program Studi Ilmu Lingkungan memiliki peluang strategis untuk dikembangkan sebagai percontohan Green Islamic Higher Education di lingkungan UIN Antasari, dengan menempatkan harmoni antara pengembangan ilmu pengetahuan, penguatan keimanan, dan perlindungan lingkungan sebagai fondasi utamanya.

b. Hasil Perancangan Kurikulum Prodi Ilmu Lingkungan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dirumuskan melalui Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) sebagai representasi menyeluruh dari kemampuan mahasiswa yang mencakup pembentukan sikap, penguasaan pengetahuan, serta keterampilan umum dan spesifik yang diperoleh setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Rumusan CPL tersebut disusun berdasarkan acuan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) jenjang level 6 untuk program Sarjana, selaras dengan ketentuan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), serta diperkaya melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Selain itu, penyusunan CPL juga mempertimbangkan rekomendasi profesional yang dikeluarkan oleh Perkumpulan Program Studi Ilmu Lingkungan (PEPSILI) guna memastikan relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan keilmuan dan praktik di bidang lingkungan.

Tabel 2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

Kode	Profil Lulusan (PL)
CPL 1	Menunjukkan sikap dan perilaku religius, humanis, etis, dan bertanggung jawab dalam tugas profesional di bidang ilmu lingkungan
CPL 2	Mampu bekerja sama dalam tim, memiliki integritas, serta ditunjang oleh etos kerja dan kompetensi kepemimpinan yang unggul dan berakhlak
CPL 3	Mampu menerapkan konsep pengetahuan, teknologi, nilai – nilai Islam dan kearifan lokal dalam penyelesaian masalah lingkungan menuju pembangunan berkelanjutan
CPL 4	Menguasai konsep teoritis pengetahuan ilmu lingkungan dan proses teoritis secara khusus sebagai penciri program

	studi secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural
CPL 5	Mampu mengaplikasikan bidang keilmuan lingkungan dan memanfaatkan teknologi untuk dapat mengatasi permasalahan lingkungan
CPL 6	Mampu beradaptasi situasi yang dihadapi, bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas capaian hasil kerja organisasi
CPL 7	Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kolektif
CPL 8	Mampu mengintegrasikan Sistem Manajemen Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L) dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan secara holistik
CPL 9	Mampu menguasai metode, teknik pemantauan, pengendalian lingkungan dan perencanaan strategi pengelolaan lingkungan berbasis nilai – nilai keislaman dan kearifan lokal.
CPL 10	Mampu menganalisis kajian lingkungan yang disajikan dalam data spasial dan dokumen lingkungan hidup berdasar data ilmiah dan regulasi yang berlaku.

Pendekatan kurikulum Outcome-Based Education (OBE) diarahkan pada perumusan capaian pembelajaran yang dapat diukur dan dikaitkan secara langsung dengan kebutuhan sektor industri, dengan menitikberatkan pada penguatan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung kesiapan lulusan memasuki dunia kerja. Aisjah (2021) menggarisbawahi bahwa OBE memberikan ruang bagi perancangan kurikulum yang dinamis dan responsif, sehingga program pendidikan kejuruan tetap mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tuntutan pasar tenaga kerja. Sejalan dengan hal tersebut, Zakiya dan Falamy (2024) menegaskan bahwa orientasi OBE pada capaian pembelajaran mendorong penerapan strategi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa OBE menawarkan kerangka pendidikan yang sistematis sekaligus adaptif, yang efektif dalam memperkecil jarak antara proses pendidikan dan kebutuhan dunia industri.

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) menjadi elemen kunci dalam merumuskan Body of Knowledge (BoK) yang mendasari keilmuan suatu program studi. Melalui CPL, dirumuskan seperangkat kemampuan yang wajib dikuasai mahasiswa, meliputi pembentukan sikap, penguasaan pengetahuan, serta keterampilan yang relevan. Rumusan kompetensi tersebut tidak hanya disusun untuk menjawab tuntutan profesional di dunia kerja, tetapi juga mencerminkan karakter akademik, identitas, dan keunggulan keilmuan yang membedakan program studi dari yang lain. Dengan menjadikan CPL sebagai acuan, program studi mampu memetakan fokus kajian utama yang membentuk BoK sekaligus menentukan tingkat kedalaman dan cakupan materi pembelajaran yang perlu dikuasai mahasiswa sepanjang masa studi.

Struktur kurikulum dirancang dengan beban studi total sebanyak 147 SKS dan dikembangkan berdasarkan prinsip *constructive alignment*, yaitu keterpaduan antara Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), strategi pembelajaran, serta sistem penilaian. Mata Kuliah Universitas (MKU) diarahkan untuk membentuk sikap dan memperluas wawasan keislaman mahasiswa, sementara Mata Kuliah Fakultas (MKF) berfungsi sebagai penguatan dasar-dasar keilmuan sains. Mata Kuliah Program Studi (MKP) ditempatkan sebagai mata kuliah inti (*core courses*) yang menopang kerangka keilmuan Ilmu Lingkungan, seperti Ekologi dan Ilmu Lingkungan. Dalam MKP, terdapat mata kuliah pendukung (*supporting courses*) yang ditujukan untuk memperdalam kompetensi pada bidang tertentu, misalnya Pengelolaan Limbah B3 dan AMDAL. Selain itu, mahasiswa diberikan keleluasaan memilih mata kuliah peminatan atau pilihan (*concentration/elective courses*) sesuai minat, seperti Kesehatan Lingkungan dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS). Untuk memperkuat penerapan pengetahuan dan kemampuan riset, kurikulum juga memuat kegiatan magang serta penyusunan skripsi sebagai tahap akhir pembelajaran.

Uji kelayakan kurikulum dilakukan melalui rangkaian lokakarya yang melibatkan pihak internal maupun eksternal guna menilai kesesuaian substansi dan relevansinya. Berbagai saran dan rekomendasi yang diperoleh dari kegiatan tersebut dijadikan dasar dalam penyempurnaan dokumen kurikulum sebelum ditetapkan sebagai versi final. Proses validasi ini melibatkan beragam pemangku kepentingan, antara lain pakar kurikulum dari PEPSILI, dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, tenaga pengajar bidang Ilmu Lingkungan, perwakilan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UIN Antasari Banjarmasin,

serta praktisi yang bergerak di sektor lingkungan. Penguatan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum diterapkan melalui dua pendekatan utama, yaitu:

- Pendekatan integrasi konseptual dalam kurikulum Ilmu Lingkungan dilakukan dengan menjadikan prinsip khalifah fil ardh yang memaknai manusia sebagai pemegang amanah dalam mengelola bumi sebagai fondasi filosofis pembelajaran, yang kemudian diinternalisasikan ke dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Integrasi nilai-nilai Islam ini ditempuh melalui penanaman kerangka pemikiran normatif dan filosofis Islam sebagai dasar perumusan tujuan, struktur, dan arah pembelajaran. Konsep khalifah fil ardh diposisikan sebagai pijakan utama dalam menetapkan sasaran pembelajaran dan capaian kurikulum, karena mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai pengelola dan penjaga keberlanjutan lingkungan. Landasan nilai tersebut dapat ditautkan secara langsung dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan kewajiban menjaga keseimbangan alam serta larangan melakukan kerusakan (*fasād*), sebagaimana tercermin dalam QS. Al-A'raf: 56 dan QS. Ar-Rum: 41. Ayat-ayat tersebut menjadi sumber etika ekologis Islam yang mbingkai relasi manusia dan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab spiritual (*amanah*) yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, nilai-nilai keislaman tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan diarahkan untuk memengaruhi perumusan tujuan pembelajaran, strategi pedagogis, serta sistem penilaian dalam kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE). Berbagai kajian dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pengintegrasian prinsip khalifah ke dalam kurikulum secara efektif dapat memperkuat kesadaran ekologis dan membentuk etika lingkungan peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani dan hadis, seperti *amanah*, *'adl*, dan *mizan*, yang selaras dengan paradigma pendidikan lingkungan kontemporer. Temuan empiris juga mengindikasikan bahwa pendidikan Islam yang secara eksplisit memasukkan dimensi ekologis mampu menumbuhkan kepedulian lingkungan yang lebih mendalam serta tanggung jawab moral yang kuat pada peserta didik (Ryan et al., 2025; Taisir, Taisir & Fitriani, 2025). Pembelajaran kolaboratif diintegrasikan melalui berbagai aktivitas berbasis praktik, seperti proyek lapangan, gerakan kampanye lingkungan, serta kerja sama mahasiswa dalam program eco-

dakwah dan community service. Pendekatan ini menyatukan proses belajar dengan partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan nyata yang berorientasi pada pengabdian masyarakat dan dijiwai oleh nilai-nilai spiritual Islam. Keterlibatan dalam aktivitas seperti pengkajian lingkungan lapangan, aksi kepedulian lingkungan, dan sinergi eco-dakwah menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan autentik. Strategi ini tidak hanya memperkuat penguasaan aspek konseptual, tetapi juga mendorong experiential learning yang efektif dalam membentuk sikap pro-lingkungan serta aktualisasi nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat, konservasi sumber daya alam, maupun advokasi lingkungan dapat dirancang dengan mengaitkannya pada prinsip khalifah dan amanah, sehingga mahasiswa tidak sekadar memahami ajaran secara normatif, tetapi mampu mengimplementasikannya secara konkret. Pola pembelajaran semacam ini sejalan dengan temuan akademik yang menunjukkan bahwa integrasi program lingkungan ke dalam kurikulum keagamaan memperluas pengaruh pendidikan Islam terhadap peningkatan kesadaran ekologis peserta didik. Sejumlah studi mengenai penggabungan pendidikan lingkungan dengan Pendidikan Agama Islam, seperti dalam program Adiwiyata, juga mengonfirmasi adanya peningkatan kepedulian serta tindakan nyata siswa terhadap isu-isu ekologis melalui aktivitas kolaboratif yang berlandaskan nilai spiritual (Husni Zulkarnain et al., 2025). Dengan demikian, model pembelajaran ini memperkuat orientasi Outcome-Based Education (OBE), di mana capaian belajar tidak semata diukur melalui evaluasi tertulis, melainkan diwujudkan dalam kompetensi riil berupa kemampuan bekerja sama, penerapan etika Islam, dan kontribusi aktif mahasiswa dalam menyelesaikan persoalan lingkungan di tengah masyarakat.

Profil lulusan diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan analitis dan pendekatan ilmiah dalam merespons berbagai persoalan lingkungan, disertai kesadaran ekologis yang tumbuh dari landasan iman dan akhlak, serta kesiapan berkontribusi baik pada skala lokal maupun internasional. Rancangan kurikulum ini menunjukkan bahwa penerapan Outcome-Based Education (OBE) tidak semata menekankan pencapaian kompetensi teknis, tetapi juga berfungsi

sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks UIN Antasari, pendekatan tersebut menjadi wujud nyata pengembangan Islamic Environmental Education sebagai identitas keilmuan yang relevan, berdaya saing, dan selaras dengan tantangan perubahan iklim global.

c. Pengembangan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan utama, antara lain:

- Mengarahkan setiap mata kuliah agar tidak semata berfokus pada pencapaian kognitif dan penguasaan ilmu, tetapi juga berperan dalam pembentukan kepribadian mahasiswa yang mencerminkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan value-based education.
- Membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan tauhid, dengan memandang alam sebagai titipan Ilahi dan menempatkan manusia dalam peran sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas kelestariannya.
- Menyatukan perspektif ilmu lingkungan kontemporer dengan ajaran Islam yang menekankan prinsip keberlanjutan, keadilan, serta keseimbangan (mīzān) sebagai dasar pengelolaan lingkungan.

Upaya pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada Program Studi Ilmu Lingkungan UIN Antasari menunjukkan progres positif dalam mengarah pada penerapan kurikulum yang berlandaskan Islamic eco-literacy. Prinsip-prinsip tauhid, amanah, dan mīzān telah mulai ditanamkan dalam sejumlah mata kuliah, meskipun masih dibutuhkan penguatan lebih lanjut agar integrasi tersebut tidak berhenti pada tataran normatif semata, melainkan terwujud secara konsisten dalam aspek pedagogi, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi yang mencakup keseluruhan proses akademik.

d. Implementasi

Implementasi kurikulum hasil pengembangan ini dijadwalkan mulai berlaku pada perkuliahan semester ganjil Tahun Akademik 2025/2026. Sebagai bagian dari penguatan penerapan Outcome-Based Education (OBE), strategi pembelajaran yang digunakan menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses belajar melalui pendekatan student-centered learning, antara lain:

- Problem Based Learning (PBLr): Mahasiswa belajar melalui pemecahan permasalahan lingkungan nyata yang menuntut analisis kritis,

penalaran ilmiah, dan perumusan solusi berbasis prinsip keberlanjutan.

- Collaborative Learning: Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok untuk melatih kemampuan komunikasi, kolaborasi lintas peran, serta pengambilan keputusan bersama.
- Service Learning: Proses belajar dikaitkan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seperti pendampingan lingkungan dan edukasi publik, sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman kontekstual dan aplikatif.

e. Evaluasi

Hasil penilaian tahap awal menunjukkan bahwa rancangan kurikulum Ilmu Lingkungan yang mengadopsi pendekatan Outcome-Based Education (OBE) dan memadukan nilai-nilai Islam telah selaras dengan visi pengembangan universitas serta dokumen akademik yang berlaku. Meskipun demikian, pelaksanaan pada fase awal masih membutuhkan dukungan lanjutan dan penyempurnaan, khususnya dalam penguatan sistem asesmen yang mengacu pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) serta pengembangan media pembelajaran yang bersifat integratif. Oleh karena itu, disarankan dilakukan evaluasi tahap berikutnya setelah kurikulum dijalankan selama satu semester penuh guna memperoleh bukti empiris mengenai tingkat keberhasilan pencapaian hasil pembelajaran.

5. Kesimpulan

Perancangan kurikulum Program Studi Ilmu Lingkungan UIN Antasari Banjarmasin yang mengadopsi pendekatan Outcome-Based Education (OBE) dan memadukan nilai-nilai Islam telah menghasilkan dokumen kurikulum yang sistematis, terstruktur, serta memiliki indikator capaian yang jelas. Integrasi nilai keislaman diwujudkan melalui landasan konseptual dan penerapan strategi pembelajaran kolaboratif, sehingga proses pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan dimensi etika dan spiritual mahasiswa. Mengingat kurikulum ini baru dijalankan dalam satu semester awal, penilaian komprehensif terhadap efektivitas pelaksanaannya dan tingkat pencapaian hasil belajar belum dapat dilakukan secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan kajian lanjutan yang difokuskan pada evaluasi implementasi OBE secara sistematis dan berkelanjutan. Inisiatif pengembangan kurikulum ini sekaligus menjadi pijakan strategis dalam memperkuat identitas Program Studi Ilmu

Lingkungan sebagai unit akademik yang berdaya saing, berpandangan global, peka terhadap tantangan lingkungan, serta berperan aktif dalam mendorong pembangunan berkelanjutan.

6. Referensi

- Aisjah. (2021). *Guide book–outcome based education*. Institut Teknologi Sepuluh November Press.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Damit, M. A. A., Omar, M. K., & Puad, M. H. M. (2021). Issues and challenges of outcome-based education (OBE) implementation among Malaysian vocational college teachers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(3), 197–211. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i3/8624>
- Fauzan. (2017). *Kurikulum & pembelajaran*. GP Press.
- Fien, J. (2002). Education for sustainability: Reorienting Australian schools for a sustainable future. *Environmental Education Research*, 8(1), 95–102. <https://doi.org/10.1080/13504620120109620>
- Gurukkal, R. (2020). Outcome-based education: An open framework. *Higher Education for the Future*, 7(1), 1–4. <https://doi.org/10.1177/2347631119886402>
- Handayani, D. (2023). Urgensi filsafat bahasa dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa berbasis outcome based education. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 213–219. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.5683>
- Katawazai, R. (2021). Implementing outcome-based education and student-centered learning in Afghan public universities: The current practices and challenges. *Heliyon*, 7(5), e07076. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07076>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka dan penyusunan RPS berbasis OBE*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kerangka Kualifikasi*

- Nasional Indonesia (KKNI) dan panduan penyusunan capaian pembelajaran lulusan (CPL)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kusstianti, N., Dwiyantri, S., & Usodoningtyas, S. (2022). Pengembangan kurikulum pendidikan tata rias berbasis outcome based education (OBE). *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.26740/jvte.v4n2.p1-9>
- Macayan, J. V. (2017). Implementing outcome-based education (OBE) framework: Implications for assessment of students' performance. *Educational Measurement and Evaluation Review*, 8(1), 1–10.
- Mufanti, R., Carter, D., & England, N. (2024). Outcomes-based education in Indonesian higher education: Reporting on the understanding, challenges, and support available to teachers. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100873. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100873>
- Mudzakkir, A. (2018). Pendidikan lingkungan hidup dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.
- Muzakir, M. I. (2023). Implementasi kurikulum outcome based education (OBE) dalam sistem pendidikan tinggi di era revolusi industri 4.0. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 2(1), 118–139. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i1.86>
- Nasution, A. (2017). *Pengantar ilmu lingkungan*. Bumi Aksara.
- Negara, G., Pitriani, N., & Fitriani, N. (2024). Kurikulum berbasis OBE (outcome based education) dengan nilai-nilai karakter untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan perguruan tinggi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 41–48. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.68767>
- Rahayu, A. (2025). Metode penelitian dan pengembangan (R&D): Pengertian, jenis, dan tahapan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 459–470. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.5092>
- Rasyid, A. H. A., Yunitasari, B., Susila, I. W., Dewanto, D., Yunus, Y., & Santoso, D. I. (2022). Pengembangan model evaluasi pembelajaran berbasis OBE. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 7(1), 8–17. <https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p8-17>
- Rusmulyani, R. (2021). Technical vocational education and training (TVET) innovation dengan model pelatihan berbasis kompetensi dalam pengembangan soft skill sumber daya manusia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1495–1506.
- Sadat, F. A., Maryati, D. S., Maesyaroh, A., Nashifah, I., Arifin, I., & Maulani, R. (2022). Penilaian dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah AT SAR Kuningan*, 2(1), 45–51.
- Spady, W. G. (1994). *Outcome-based education: Critical issues and answers*. American Association of School Administrators.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum OBE di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 14(2), 85–97.
- Syukri, A., et al. (2018). Benchmarking sebagai upaya meningkatkan mutu daya saing madrasah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(2).
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Walker, P., & Wood, E. (2010). *Environmental science experiments*. Facts on File.
- Zakiya, H., & Falamy, R. A. (2024). Effectiveness of outcome-based education GLBB practicum guide to improve practical skills of physics education students. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains (JPFS)*, 7(2), 69–74. <https://doi.org/10.52188/jpfs.v7i2.1006>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).